

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada masa remaja akhir dan masa dewasa awal, yang mempunyai semangat tinggi dalam beraktivitas dan berkreasi. Salah satu aktivitas yang dilakukan remaja sebagai siswa di sekolah adalah aktivitas belajar seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, dan mengarahkan pandangan mata kepada guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran. Di SMA, siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa SMA sehingga menjadi manusia pembelajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan di SMA.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Seluruh siswa menghabiskan sebagian besar waktu di sekolah untuk melakukan proses pembelajaran. Menurut Mohammad Surya (2004: 7), secara teoritis pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan belajarnya. Beberapa prinsip yang melandasi pengertian tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Ciri utama proses pembelajaran adalah adanya perubahan perilaku individu. Artinya seseorang yang mengikuti pembelajaran akan berubah perilakunya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran mempunyai ciri-ciri yaitu: (1) perubahan yang

disadari; (2) perubahan yang bersifat kontinu; (3) perubahan yang bersifat fungsional; (4) perubahan yang bersifat positif; (5) perubahan yang bersifat aktif; (6) perubahan yang bersifat permanen, dan (7) perubahan yang bertujuan dan terarah.

*Kedua*, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku baik aspek kognitif, konatif, afektif, motorik dan kepribadian.

*Ketiga*, pembelajaran merupakan suatu proses. Pembelajaran merupakan aktivitas berkesinambungan yang meliputi tahapan-tahapan secara sistematis dan terarah. Pembelajaran tidak terlepas dari interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.

*Keempat*, pembelajaran terjadi karena adanya dorongan dan tujuan yang akan dicapai. Proses pembelajaran terjadi karena adanya kebutuhan dan harapan yang ingin dicapai. Pembelajaran tidak akan efektif tanpa adanya dorongan dan tujuan yang dicapai.

*Kelima*, pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungan belajarnya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata.

Pembelajaran yang ideal akan tercipta dari para pembelajar yang dapat melakukan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran efektif di antaranya dapat terjadi apabila siswa mengetahui tujuan utama pembelajaran yang ingin dicapai serta memahami aktivitas-aktivitas pembelajaran yang seharusnya

dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran dan memiliki sikap belajar yang positif.

Menurut Rara (2008: 1), karakteristik siswa yang melakukan pembelajaran secara efektif adalah melihat, mendengarkan, mendemonstrasikan, bekerja sama, menemukan sendiri, dan membangun konsep sendiri. Hasil penelitian Rara (2008: 1) menggambarkan pengalaman belajar didapat dari apa yang didengar sebanyak 10%, dari apa yang dibaca sebanyak 20%, dari apa yang dilihat sebanyak 30%, dari apa yang dilihat dan didengar sebanyak 50%, dari apa yang dikatakan sebanyak 70%, dan dari yang dikatakan dan dilakukan sebanyak 90%.

Pada kenyataannya, pembelajaran di sekolah sangatlah memprihatinkan. Menurut survei BELIA (lembaran khusus remaja pada harian surat kabar Pikiran Rakyat Edisi 5 Agustus 2008) yang dilakukan kepada siswa SMP dan SMA di kota Bandung dan Subang, mengenai kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan siswa pada saat guru berada di kelas disebabkan oleh sikap negatif terhadap belajar seperti merasa bosan berada di dalam kelas, tidak bersemangat untuk memperhatikan guru yang sedang menyampaikan pelajaran. Hasil survei diketahui terdapat 75% siswa melakukan aktivitas mengobrol dengan teman, 52% siswa melakukan aktivitas corat-coret atau menggambar, 31% siswa melakukan aktivitas SMS, 25% siswa melakukan aktivitas mengerjakan tugas dari pelajaran yang berbeda, 23% siswa melakukan aktivitas bermain kartu/kertas, 15% siswa melakukan aktivitas tidur, 14% siswa melakukan aktivitas “ngemil”, 14% siswa melakukan aktivitas kabur dari kelas seperti pergi

ke kantin, 10% siswa melakukan aktivitas main game menggunakan HP/PSP/sejenis, 10% siswa melakukan aktivitas membaca komik dan 7% siswa melakukan aktivitas lainnya.

Sikap negatif siswa terhadap kegiatan pembelajaran menyebabkan yang bersangkutan melakukan pembelajaran secara asal-asalan atau siswa hanya menjalankan pembelajaran sebagai rutinitas yang dibebankan oleh orang tua. Pembelajaran yang asal-asalan menyebabkan prestasi belajar yang diraih rendah dan pada akhirnya perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai tujuan akhir dari pembelajaran tidak tercapai.

Kesenjangan antara pembelajaran yang terjadi di sekolah dengan pembelajaran yang seharusnya merupakan indikasi siswa tidak memiliki kesiapan (*readiness*) belajar karena secara umum siswa lebih menyalahkan guru, mata pelajaran dan kondisi dibandingkan dengan menyalahkan diri sendiri sebagai pembelajar yang melakukan pembelajaran (Slameto, 2003: 115). Kesiapan belajar merupakan salah satu karakteristik kognitif dalam diri siswa yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran siswa. Salah satu prinsip *readiness* adalah semua aspek perkembangan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor berinteraksi (saling mempengaruhi) membentuk *readiness*. Aspek kognitif siswa yang berpengaruh pada *readiness* yaitu proses mental, seperti motivasi, kesengajaan, dan letak kendali (*locus of control*) dalam belajar (Muhibbin Syah, 2004: 111).

Seorang ahli psikologi bernama Julian Rotter mengembangkan sebuah konsep *locus of control*. Julian Rotter membagi *locus of control* pada individu menjadi dua jenis yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*.

*Locus of control* internal menunjuk kepada kemampuan individu menyadari bahwa peristiwa-peristiwa yang dialaminya merupakan akibat dari perbuatannya, sedangkan *locus of control* eksternal menunjuk kemampuan individu menyadari bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami bukanlah akibat dari tindakannya melainkan akibat dari nasib, keberuntungan dan kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya (Sripatmah Sukartini, 2003: 16).

Hasil penelitian Lao (dalam Wanti Juwita, 2009: 6) menunjukkan bahwa orientasi *locus of control* internal lebih banyak menimbulkan pengaruh-pengaruh positif terhadap kepribadian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pervin (dalam Ika Alinda, 2004: 4) menyebutkan bahwa orang-orang internal lebih suka menentang pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan, sedangkan orang-orang eksternal lebih bersikap menerima terhadap pengaruh-pengaruh tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Soemanto (dalam Wanti Juwita, 2009: 6) menunjukkan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal mendapat skor tinggi untuk kegelisahan, kecurigaan, permusuhan dan harga diri. Karakter individu dengan *locus of control* eksternal lebih banyak mengambil sikap pasif dan kurang berusaha untuk memperoleh *reinforcement*.

Siswa yang tidak memiliki *locus of control* yang proporsional dalam pembelajaran dapat dikategorikan sebagai siswa yang memiliki permasalahan dalam pembelajaran sehingga berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran. *Locus of control* siswa dalam pembelajaran merupakan cara pandang siswa terhadap suatu sumber penyebab dan salah satu dasar dalam merespon untuk pembelajaran selanjutnya.



Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti itu tentu memerlukan bantuan layanan bimbingan belajar guna peningkatan perilaku belajar dan peningkatan prestasi belajar. Layanan bimbingan yang proaktif dan kreatif perlu dituangkan dalam program pelatihan. Program pelatihan mengembangkan *locus of control* internal dalam belajar diprediksi akan mengurangi kegagalan siswa dalam pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Konsep *locus of control* merupakan konsep yang menunjuk pada kemampuan individu dalam melihat sumber penyebab. Mengembangkan *locus of control* siswa dalam belajar merupakan salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran yang dapat diselesaikan dengan bimbingan belajar dalam bentuk program pelatihan untuk mengembangkan kesiapan belajar siswa. Bimbingan belajar merupakan sarana layanan bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan akademik dalam upaya mencapai prestasi akademik.

Kegiatan bimbingan belajar dapat dilakukan oleh guru dan wali kelas selama guru mengajar (Juntika Nurihsan, 2005: 24). Penerapan peran bimbingan oleh guru ketika mengajar adalah upaya untuk memfasilitasi perkembangan kepribadian siswa, menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan menilai atau mengevaluasi hasil belajar siswa. Bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yaitu upaya mengembangkan

segala potensi yang dimiliki siswa termasuk potensi psikologis. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan secara optimal seluruh potensi yang dimiliki guna menghadapi hambatan dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pelatihan pada hakekatnya merupakan proses komunikasi yang teratur dan terencana dengan menghasilkan perubahan atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai dari pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan pola perilaku yang diinginkan.

Keberhasilan pelatihan dapat tampak pada peserta pelatihan yang merupakan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal dalam belajarnya, karenanya pelatihan merupakan proses membantu siswa untuk memperoleh efektivitas dalam belajar melalui pengembangan kebiasaan tentang pikiran dan tindakan, kecakapan, pengetahuan dan sikap yang tepat dalam belajar.

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah paket rumusan program pelatihan yang dapat membantu mengembangkan *locus of control* internal dalam belajar bagi siswa SMA?
2. Apakah program pelatihan efektif untuk mengembangkan *locus of control* dalam belajar bagi siswa SMA Negeri 1 Kadupandak Kabupaten Cianjur Tahun Pelajaran 2012/2013?

### C. Tujuan Penelitian

Melihat kondisi nyata di lapangan yang menunjukkan bahwa di SMAN 1 Kadupandak terlihat homogenitas yang cenderung pada *locus of control* eksternal, maka penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan *locus of control* yang proporsional dalam belajar bagi siswa SMAN 1 Kadupandak Kabupaten Cianjur melalui bimbingan belajar dalam bentuk pelatihan dan menguji efektivitas program pelatihan tersebut.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa, memberikan pengetahuan untuk mengembangkan *locus of control* yang proporsional di setiap peristiwa pembelajaran yaitu dalam memperhatikan, mendengarkan, mencatat, membaca, mengerjakan latihan soal, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan mengerjakan ulangan.
2. Bagi Konselor, memberikan suatu rancangan program pelatihan yang dapat digunakan sekolah dalam membantu siswa mengembangkan *locus of control* dalam pembelajaran.

### E. Definisi Operasional Variabel

#### 1. Program Pelatihan Mengembangkan Locus of Control Siswa dalam Belajar

Abin Syamsuddin Makmun (2003: 277) mengemukakan layanan bimbingan (*guidance service*) merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu.



Layanan bimbingan bertujuan agar individu dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Dengan layanan bimbingan, guru pembimbing dapat menjalani proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan, serta penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa dalam bidang akademik disebut bimbingan belajar. Dimilikinya *locus of control* eksternal siswa dalam belajar, merupakan salah satu permasalahan dalam belajar yang akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar yang optimal dan prestasi belajar. Adapun tujuan dari bimbingan belajar itu sendiri adalah untuk membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan situasi belajarnya, membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik serta dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Guru pembimbing membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan. Dalam bimbingan belajar guru pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan dan memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Adapun manfaat bimbingan belajar, antara lain sebagai berikut.

a. Manfaat bagi siswa

- Siswa dapat menyesuaikan diri dalam proses belajar yang nyaman dan kondusif.
- Dapat mengurangi dan mengatasi terjadinya kesulitan belajar.
- Dapat meningkatkan keberhasilan belajar.

b. Manfaat bagi guru

- Membantu untuk dapat lebih menyesuaikan materi pembelajaran.
- Guru akan lebih dalam memahami karakteristik siswa.

Secara umum bimbingan belajar bertujuan agar tercapainya penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensinya. Secara lebih khusus tujuan bimbingan belajar di SMA yaitu sebagai berikut.

- a. Mengenalkan tujuan belajar.
- b. Mengenalkan cara belajar yang baik.
- c. Memotivasi agar menyenangi mata pelajaran.
- d. Mengenalkan pentingnya menyelesaikan tugas.
- e. Mengenalkan manfaat belajar yang benar.
- f. Mengenalkan cara merencanakan cita-cita.
- g. Menjelaskan persiapan menghadapi ujian.

Mengembangkan *locus of control internal* siswa dalam belajar merupakan salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran yang dapat diselesaikan dengan bimbingan belajar dalam bentuk program pelatihan. Program menurut kamus umum bahasa Indonesia, adalah rancangan mengenai asas-asas serta dengan usaha-usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya yang

akan dijalankan; program; acara pertunjukkan radio, televisi, dan sebagainya. Program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pelatihan mengembangkan *locus of control* yang proporsional dalam belajar bagi siswa SMA.

Pendidikan dan pelatihan merupakan sarana untuk mengenalkan hal-hal baru, peningkatan kemampuan dan keterampilan pesertanya menuju peningkatan dan pengembangan kemampuan keterampilan ataupun potensi lainnya yang dibutuhkan peserta. Dalam pengembangannya setiap individu memerlukan pelatihan, salah satunya melalui pelatihan mengembangkan *locus of control* dalam belajar, merupakan kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari siswa yang memperoleh pelatihan. Pelatihan yang efektif dan efisien akan berdampak terhadap siswa baik dari keterampilan belajarnya maupun prestasi belajarnya serta *performance* yang berhubungan dengan *personality growth*.

Rancangan program pelatihan yang efektif menurut Eka Widiawati (2001: 31-32) meliputi tiga hal pokok yaitu (1) materi yang disampaikan secara jelas, mendalam isinya dan sesuai dengan kebutuhan siswa secara teknis, (2) metode penyampaian pelatihan dan penyampaian materi dilakukan pengajar dan melibatkan peserta pelatihan secara aktif, (3) adanya evaluasi pelaksanaan pelatihan.

## **2. *Locus of Control***

*Locus of control* mempunyai dua dimensi, yakni dimensi eksternal dan dimensi internal. Orientasi *locus of control* eksternal siswa dalam pembelajaran

adalah cara pandang siswa terhadap sumber penyebab dalam peristiwa pembelajaran yang dialami terjadi karena faktor dari luar. Sedangkan *locus of control* internal siswa dalam pembelajaran adalah cara pandang siswa dalam melihat sumber penyebab dalam pembelajaran yang dialami bersumber dari perbuatannya, bertanggung jawab atas segala peristiwa-peristiwa pembelajaran yang dilakukan dan memilih peristiwa-peristiwa pembelajaran baru yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai *locus of control* di atas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah cara pandang (persepsi) individu atau siswa terhadap sumber penyebab antara tingkah lakunya dan akibatnya terutama terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam melakukan berbagai kegiatan khususnya kegiatan belajar yang diklasifikasikan menjadi dua orientasi yaitu internal dan eksternal yang diidentifikasi dari kemampuan, usaha, tingkat kesulitan tugas, dan kemujuran atau nasib.

Untuk memperjelas definisi operasional variabel pada penelitian, maka indikator-indikator variabel penelitian dapat dilihat dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Indikator-Indikator Variabel Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Kecenderungan</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
<i>Locus of control</i>	Eksternal	1. Siswa menyadari peristiwa-peristiwa pembelajaran yang dialami terjadi karena faktor lain di luar dari perbuatannya.	a. Lebih menyadari bahwa faktor lain di luar potensi diri seperti guru, teman, nasib, takdir, keberuntungan, kesempatan, dan lain-lain lebih berpengaruh. b. Tidak menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan saat itu.
		2. Tidak bertanggung jawab atas segala peristiwa-peristiwa pembelajaran yang dilakukannya.	a. Menyalahkan pihak lain baik individu ataupun keadaan. b. Tidak berani menanggung resiko yang terjadi.
		3. Tidak memilih peristiwa-peristiwa pembelajaran baru yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.	a. Tidak menyadari akan kemampuan yang dimiliki/tidak percaya diri. b. Tidak berani mengambil keputusan sendiri untuk melakukan aktivitas pembelajaran.
	Internal	1. Siswa menyadari peristiwa-peristiwa pembelajaran yang dialami bersumber dari perbuatannya.	a. Mengetahui sebab akibat yang berhubungan antara perbuatan dan peristiwa. b. Meyakini perilaku belajar yang dilakukan



			berpengaruh pada perilaku belajar selanjutnya.
		2. Bertanggung jawab atas segala peristiwa-peristiwa pembelajaran yang dilakukannya.	a. Tidak menyalahkan pihak lain baik individu ataupun keadaan. b. Berani menanggung resiko yang terjadi.
		3. Memilih peristiwa-peristiwa pembelajaran baru yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.	a. Percaya pada kemampuan yang dimiliki. b. Berani mengambil keputusan sendiri untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

### 3. Kriteria Efektivitas Program Pelatihan

Program pelatihan dapat dikatakan efektif untuk mengembangkan *locus of control* internal siswa dalam pembelajaran jika:

- a. Dimilikinya *locus of control yang proporsional* dalam diri siswa dalam pembelajaran.
- b. Adanya perubahan kebiasaan dan sikap yang tepat dalam belajar siswa.
- c. Materi yang disampaikan pada saat perlakuan sesuai dengan program bimbingan belajar yang dilaksanakan dan dapat dimasukkan ataupun disatupadukan ke dalam materi pelajaran.
- d. Program pelatihan untuk mengembangkan *locus of control* siswa dalam pembelajaran ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Kegiatan program pelatihan dapat dilaksanakan dengan baik.

## F. Asumsi

Beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Upaya membantu siswa mengatasi kesulitan belajar merupakan bagian dari kegiatan bimbingan dan konseling. (Sri Lestari, 1996).
2. Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tiga domain yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. (Bloom, 1956).
3. Belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri, ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu *raw input*, *learning teaching process*, *output*, *environmental input*, dan *instrumental input*. (Noehi Nasution, dan kawan-kawan, 1993).
4. Faktor yang paling penting dari pembentukan perilaku dan juga inti dari pembelajaran adalah bukan orang dan juga lingkungan tetapi interaksi antara keduanya. (Julian Rotter, 1954).
5. *Locus of control* adalah cara pandang (persepsi) individu atau siswa terhadap sumber penyebab antara tingkah lakunya dan akibatnya terutama terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam melakukan berbagai kegiatan khususnya kegiatan belajar yang diklasifikasikan menjadi dua orientasi yaitu internal dan eksternal yang diidentifikasi dari kemampuan, usaha, tingkat kesulitan tugas, dan kemujuran atau nasib. (Julian Rotter, 1954).

### **G. Hipotesis**

Hipotesis pada penelitian yaitu “Program pelatihan efektif dalam mengembangkan *locus of control* siswa Sekolah Menengah Atas dalam pembelajaran”.

